

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang secara pesat, banyak inovasi-inovasi yang dibuat yang senantiasa mendukung perkembangan yang ada. Khususnya untuk teknologi informasi dan komunikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat itu sendiri dalam hal ini *hardware* atau pun *software*nya. Telepon pintar atau *smartphone* ini sendiri merupakan salah satu perkembangan tersebut yang memiliki kegunaan beragam, sesuai dengan kebutuhan dari penggunanya itu sendiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Daeng dkk. (2017), menyebutkan bahwa pada hasil penelitian menyebutkan *smartphone* dapat digunakan untuk dapat mengakses informasi secara cepat menggunakan internet, selain itu pada *smartphone* saat ini tidak hanya terbatas hanya pada telepon atau sms secara sederhana seperti *handphone* genggam generasi sebelumnya, saat ini penggunaan dari *smartphone* sendiri menawarkan fitur video, yang merupakan transformasi dalam kegiatan komunikasi, Perbedaan yang mencolok dalam penggunaan telepon genggam semakin terlihat dikarenakan inovasi yang ada.

Kemunculan Media baru dalam kaitannya teknologi informasi dan komunikasi membuat perubahan yang signifikan akan penggunaan telepon genggam untuk komunikasi dan informasi. Teori media baru muncul dikarenakan perubahan serta inovasi dalam penggunaan telepon genggam. Berdasarkan pandangan interaksi sosial pada media baru lebih memberikan bentuk interaksi baru pada hubungan pribadi yang tidak bisa dilakukan oleh media sebelumnya, karena pada penggunaannya media lama lebih menekankan penyebaran informasi secara satu pihak, berbeda dengan media lama yang lebih interaktif serta menekannya pada adanya komunikasi pribadi (Indrawan dkk., 2020).

Media baru mencangkup dalam beberapa aspek, Pertama, pada aspek hiburan, kesenangan serta pola konsumsi media, Kedua, dalam media baru ini sendiri merupakan cara bentuk hubungan yang baru dalam mempresentasikan dunia sebagai masyarakat virtual. Ketiga, yaitu bentuk hubungan yang baru antara teknologi media serta penggunaannya. Keempat, hal ini adalah pengalaman baru dari gambaran baru untuk seseorang, komunitas sampai dengan identitas yang dimiliki oleh pengguna itu sendiri, kelima yaitu konsep hubungan teknologi media dengan hubungan biologis tubuh dan yang terakhir pada media baru ini dapat mencangkup budaya media, ekonomi, akses, kepemilikan, control dan regulasi yang ada (Murtiastuti, 2020).

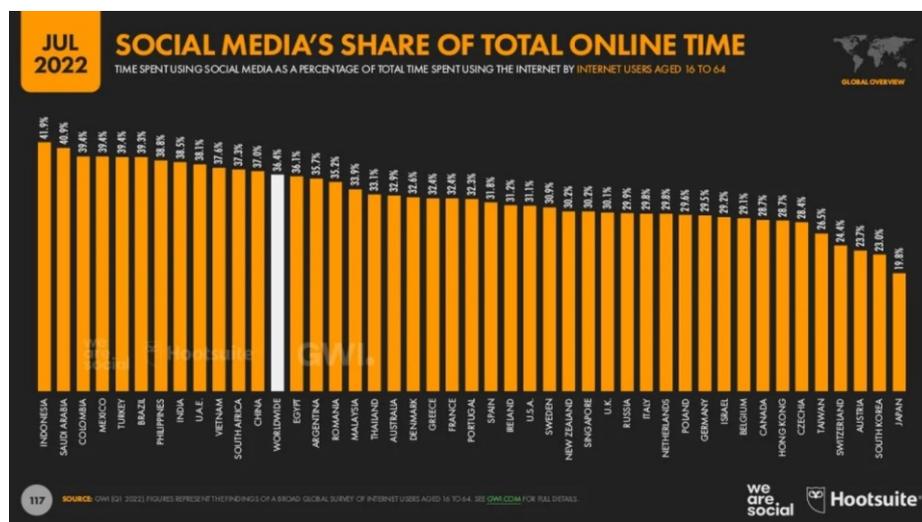
Media baru tentu saja memberikan banyak kemudahan bagi penggunaannya, dalam akses informasi sampai dengan komunikasi lewat dengan internet, melalui *smartphone* tanpa perlu lagi ke warnet (Gani, 2018). Akses yang dimiliki pun sangat beragam dengan adanya inovasi aplikasi pendukung di *smartphone*. Salah satunya adalah aplikasi media sosial yang ada di *smartphone*. (Timbowo, 2016)

Media sosial sendiri merupakan suatu media instan yang memiliki berbagai macam fungsi dalam penggunaannya, Penggunaan media sosial ini memiliki dampak serta perannya bagi kehidupan masyarakat dan penggunaannya sehingga banyak dari media sosial yang didesain sedemikian rupa agar media sosial tetap pada fungsi dan tujuannya dalam setiap kehidupan individu (Dwiyono, 2018). Berdasarkan hal tersebut, banyak perusahaan yang berlomba-lomba membuat untuk membuat media sosial yang menarik dan banyak digunakan oleh penggunaannya. Hal itu terbukti dengan munculnya media sosial yang berbeda beda dan memiliki keunggulannya masing masing.

Masyarakat memiliki tingkatan yang tinggi menggunakan media sosial sebagai perantara dalam berkiriman pesan serta berperan aktif dalam berkontribusi di media sosial, hal ini didukung pula dengan temuan yang dipublikasikan oleh Ipsos, mengenai bahwa di Indonesia sendiri memegang peringkat kedua sebagai Negara yang masyarakatnya memiliki perilaku untuk membagikan segala macam hal di media sosial, yang dapat menjelaskan kenapa masyarakat Indonesia berperan aktif pada penggunaan di media sosial. Hal-hal yang dibagikan di Media

sosial oleh masyarakat itu sendiri sangat beragam mulai dari gambar, opini sampai dengan berita terbaru yang ada. (Ipson dalam Akhtar, 2020)

Di Indonesia sendiri, media sosial merupakan sebuah produk yang ‘laris’ artinya banyak masyarakat yang menggunakan media sosial ini untuk kepentingan dan kebutuhannya akan informasi, entah itu menyebarkan ataupun mencari informasi itu sendiri. Minat penggunaan media sosial yang tinggi ini dapat dilihat pada Laporan Digital 2022 : Global Overview Report yang diterbitkan oleh perusahaan media asal inggris yaitu We Are Social yang bekerja sama dengan Hootsuite melaporkan mengenai pemakaian media sosial di beberapa Negara salah satunya adalah Indonesia (Kemp, 2021).



Gambar 1.1 Penggunaan Media Sosial  
Sumber: <https://datareportal.com/>

Pada laporan tersebut dapat terlihat bahwa Indonesia sendiri menduduki peringkat paling tinggi dalam penggunaan media sosial yang diukur berdasarkan penggunaan internet pada umur 16-64 tahun. Persentase yang mencapai 41% persen ini menjadi dasar bahwa pada penggunaan internet, masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakannya untuk media sosial. Berikut merupakan 5 (lima) alasan tertinggi dalam penggunaan media sosial,

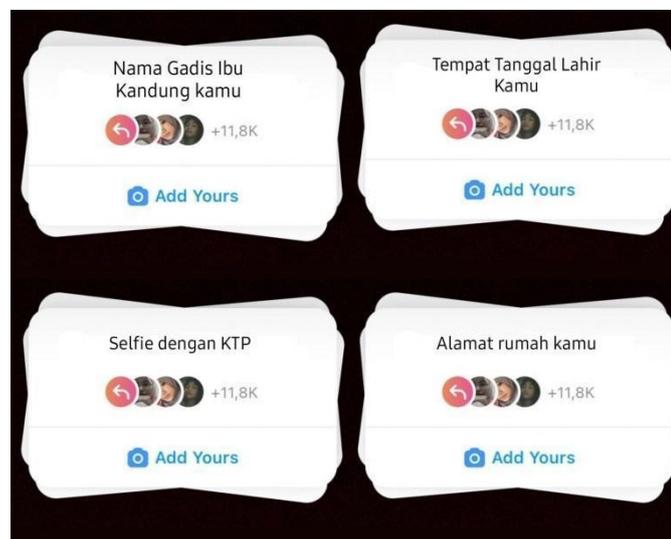
1. Tetap terhubung dengan teman-teman dan keluarga
2. Mengisi waktu luang
3. Mengetahui hal yang sedang hangat dibicarakan
4. Mencari hal yang akan dilakukan atau dibeli
5. Mencari konten

Tercatat bahwa perhari nya pengguna di Indonesia dapat menggunakan media sosial sebanyak 3 (tiga) jam perharinya. Banyaknya Pengguna media sosial dan intensitas yang tinggi di Indonesia tentu memberikan dampak yang positif sampai dengan yang negatif, seperti yang disebutkan oleh Cahyono (2016), bahwa media sosial memiliki dampak positif mulai dari, mudahnya interaksi dengan banyak orang, dapat memperluas koneksi atau pergaulan, efisiensi tanpa terhalang jarak dan waktu, mudahnya mengekspresikan diri, informasi yang tersebar dapat didapat dengan cepat, sedangkan untuk dampak negatifnya yaitu membuat masyarakat menjadi kecanduan internet, menjauhkan orang yang dekat dan sebaliknya, rentan akan pengaruh yang buruk, dapat menimbulkan konflik karena perbedaan pendapat, sampai dengan yang sedang marak saat ini adalah mengenai masalah privasi.

Fenomena yang marak terjadi di media sosial akhir-akhir ini berkaitan dengan privasi yang disebut, fenomena oversharing, dimana penggunaanya secara sadar dan tidak sadar membagikan informasi yang penting terkait dirinya sendiri, terbukti pada beberapa kasus yang ada, dimana pengguna media sosial memberikan informasi penting mengenai dirinya sendiri mulai dari maraknya mencetak sertifikat vaksin COVID-19 yang langsung oleh pemerintah sendiri hal ini ditangani agar tidak kian banyak masyarakat yang melakukan hal tersebut. Sayangnya masih banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa informasi yang mereka bagikan merupakan hal yang penting, dalam berita yang diterbitkan oleh Ditjen Aptika menyebutkan bahwa Kementerian Kominfo meminta masyarakat cermat menyimpan data digital dari sertifikat vaksinasi COVID-19 agar tidak terjadi kebocoran data. Pemilik sertifikat vaksinasi COVID-19 perlu menyadari bahwa sertifikat tersebut menyimpan data pribadi seperti nomor KTP, dan QR code yang berisi data pribadi lainnya. (Rizkinaswara, 2021)

Kasus lainnya adalah mengenai tren baru yang marak di instagram dengan hadinya fitur 'add yours' dimana fitur tersebut merupakan fitur yang dapat memiliki objek atau subjek yang ditentukan lalu penggunaanya akan mengikuti arahan dari subjek yang telah ditentukan tersebut, untuk kemudian, dapat mengupload hal yang berkaitan dengan subjek tersebut. Sayangnya, fitur ini disalahgunakan oleh beberapa pihak yang ada, sehingga secara tidak sadar

pengguna melakukan oversharing dan menyebarkan informasi krusial mengenai privasi diri mereka sendiri, berikut merupakan contoh dari subjek ‘add yours’ yang banyak diikuti oleh pengguna di Instagram. Salah satu kasus yang marak adalah kasus penipuan meminta transfer saat menelepon, penipu tersebut memanggil pengguna dengan sebutan nama kecil sehingga pengguna langsung mempercayai penipu tersebut ternyata setelah disadari pengguna tersebut beberapa jam yang lalu ia unggah ke fitur ‘add yours’ yang berujung pengguna tersebut mengalami kerugian material (Wardani, 2021). Padahal diketahui di Indonesia itu sendiri Instagram merupakan media sosial ke-3 setelah Youtube dan WhatsApp yang sering digunakan.



Gambar 1.2. ‘Add Yours’ yang terindikasi oversharing  
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Informasi penting tersebut secara sadar dan tidak telah dibagikan kepada khalayak umum, padahal informasi tersebut sangat bisa untuk disalahgunakan oleh oknum-oknum nakal, dalam hal penipuan sampai dengan pinjaman online. Hal ini membuktikan ada ketidaksadaran terkait informasi privasi apa saja yang seharusnya tidak disebarluaskan oleh pengguna dari media sosial. Pengguna Instagram di Indonesia sendiri disebutkan didominasi oleh usia produktif dengan rentang 18-34 tahun, generasi milenial tersebut mendominasi hingga 25 juta pengguna atau sekitar 36-28 persen (usia 18-24) (Aulia & Candraningrum, 2021).

Sehingga pada fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi milenial rentan pada hal *oversharing* yang berkaitan dengan privasinya.

Pada fenomena tersebut tentunya diperlukan tindakan pencegahan atau pengamanan mengenai privasi maka dari itu literasi privasi merupakan hal yang penting, Park (2013), menjelaskan bahwa literasi privasi ini sendiri adalah sebuah prinsip untuk dapat mendukung, memberdayakan sampai dengan mendorong penggunaannya untuk dapat melakukan pengendalian serta melindungi informasi yang mereka miliki di media sosial. Literasi Privasi memiliki peranan penting dalam menjaga privasi di media sosial serta dapat meningkatkan perlindungan privasi itu sendiri (Baruh dkk., 2017)

Rentang umur yang telah dipaparkan dapat diketahui mahasiswa termasuk golongan yang memiliki tingkat penggunaan instagram yang tinggi, beberapa penelitian yang telah dilakukan menguji tingkat literasi media yang dimiliki oleh mahasiswa seperti yang dilakukan oleh Fitriyarini (2017), yang memaparkan bahwa kemampuan literasi mahasiswa yang ditelitinya hanya pada tahap awal. Penelitian mengenai literasi privasi juga turut dilakukan oleh Sari (2019), yang berfokus pada aspek, pengetahuan, perilaku dan pengalaman serta keterkaitan antara ketiga aspek tersebut yang menunjukkan hasil literasi privasi, sedang dan perlu adanya edukasi lebih lanjut.

Beberapa fenomena tersebut mengungkapkan bahwa mahasiswa masih memiliki tingkat literasi yang sedang sampai dengan rendah, dimana posisi mahasiswa tersebut tidak ada nya keterangan telah mempelajari lebih lanjut mengenai literasi itu sendiri. Jika pengguna instagram tidak memperhatikan privasi yang menyebabkan data pribadinya terungkap, memunculkan berbagai resiko bagi dirinya bukan hanya dari sisi psikologis, akan tetapi pengguna dapat mengalami kerugian dalam sisi finansial, karena informasi pribadi seperti nama, tanggal, lahir, NIK dan lain lain dapat disalahgunakan sampai diperjual-belikan (Kamilah & Lestari, 2020; Putra & Hidayatullah, 2020)

Hal ini lah yang mendasari peneliti untuk dapat melakukan penelitian mengenai literasi privasi, dimana objek yang diteliti itu sendiri merupakan seseorang yang telah memahami terkait literasi secara khusus pada perkuliahannya yaitu mahasiswa Perpustakaan dan Sains Informasi. Yang mana

sebagai calon pustakawan tentu saja dituntut untuk dapat memahami lebih mengenai privasi literasi karena di Perpustakaan sendiri seorang pustakawan memiliki kewajiban tersendiri untuk dapat mengedukasi mengenai masalah privasi (Wissinger, 2017). Maka dari itu penulis tertarik untuk dapat mengkaji lebih lanjut mengenai literasi privasi itu sendiri dengan penelitian yang berjudul “Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Privasi di Instagram”

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di latar belakang, maka rumusan masalah dibagi menjadi dua bagian yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus :

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

“Bagaimana Pengetahuan Mahasiswa Perpustakaan dan Sains Informasi mengenai Privasi di Instagram?”

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

1. Seberapa besar pengetahuan yang dimiliki mahasiswa mengenai kebijakan dan layanan di Instagram?
2. Seberapa besar pengetahuan yang dimiliki mahasiswa mengenai aspek teknis data online dan perlindungan data?
3. Seberapa besar pengetahuan yang dimiliki mahasiswa mengenai hukum dan aspek legal dari perlindungan data online di Indonesia?
4. Seberapa besar pengetahuan yang dimiliki mahasiswa mengenai strategi individu dalam mengontrol privasi secara online?
5. Seberapa besar pengetahuan yang dimiliki mahasiswa mengenai cara menghadapi ancaman privasi di Instagram?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut.

### **1.3.1 Tujuan Penelitian Umum**

“Untuk memahami Pengetahuan Mahasiswa Perpustakaan dan Informasi yang telah memahami Literasi mengenai Privasi di Instagram”

### 1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami pengetahuan mahasiswa mengenai kebijakan dan layanan di Instagram
2. Untuk memahami pengetahuan mahasiswa mengenai aspek teknis data online dan perlindungan data
3. Untuk memahami pengetahuan mahasiswa mengenai hukum dan aspek legal dari perlindungan data online di Indonesia
4. Untuk memahami pengetahuan mahasiswa mengenai strategi individu dalam mengontrol privasi online
5. Untuk memahami pengetahuan mahasiswa mengenai cara menghadapi ancaman privasi

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan kepustakaan dalam aspek informasi terutama pada aspek mengenai Literasi Privasi

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu serta pengalaman peneliti dalam keilmuan Perpustakaan dan Sains Informasi khususnya mengenai literasi privasi

2. Bagi Pengguna Media Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait penggunaan media sosial dengan memperhatikan aspek privasi untuk menghindari adanya kebocoran data sampai dengan *oversharing* di Media Sosial

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi serta menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis disertai pengembangan lain yang berkaitan dengan literasi privasi dan data pribadi.

## 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Bab I Pendahuluan, mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tujuan penelitian. Latar belakang penelitian ini merupakan gambaran dan uraian mengenai fenomena yang menjadi akar serta awal dari penelitian ini, yaitu oversharing yang dilakukan di Instagram. Rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini mengenai pengetahuan mahasiswa mengenai privasi di Instagram. Kemudian, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa berkaitan dengan literasi privasi. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan mengenai pemahaman terkait pengetahuan literasi privasi online mahasiswa di Instagram. Hal-hal berkaitan dengan pengetahuan, privasi, literasi privasi, oversharing, Media Sosial Instagram akan dibahas pada Bab II.

Bab II Kajian Pustaka, mencakup mengenai teori dan konsep yang mendukung masalah serta fenomena yang akan diteliti. Pada bab ini, terdapat penelitian terdahulu, kerangka penelitian sampai dengan posisi dari teoritis peneliti. Selain itu, terdapat pula uraian dari kajian pustaka yang kemudian akan dihubungkan dengan data yang dihasilkan pada Bab IV.

Bab III Metode Penelitian, mencakup metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, metode yang digunakan tersebut adalah kuantitatif deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *purposive sampling* dengan penentuan sampel menggunakan rumus Slovin. Instrumen penelitian yang digunakan berkaitan dengan rumusan masalah pada bab I, dengan menggunakan OPLIS (*Online Privacy Literacy Scale*) yaitu Instrumen yang dapat mengukur kemampuan literasi privasi online pengguna. Data yang didapat kemudian diolah dengan menggunakan analisis statistik yang hasilnya akan dipaparkan pada BAB IV

Bab IV Temuan dan Pembahasan, mencakup hasil penelitian berupa data yang berbentuk tabel atau grafik yang dijelaskan secara deskriptif. Pada Bab ini akan menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah pada BAB I. Hasil penemuan turut melibatkan teori yang dicantumkan pada Bab II, dan merupakan hasil yang dicapai menggunakan metode penelitian pada Bab III. Pembahasan yang dipaparkan pada bab ini selanjutnya pada BAB V akan disimpulkan.